

yang menjadi ciri khas dari setiap individunya yang tidak bisa dimiliki oleh anak normal biasanya.³

B. Pengertian Autis

Autis berasal dari kata “*autos*” yang berarti segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Dalam kamus psikologi umum (1982), *autisme* berarti *preokupasi* terhadap pikiran dan khayalan sendiri atau dengan kata lain lebih banyak berorientasi kepada pikiran subyektifnya sendiri dari pada melihat kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penderita autis sering disebut orang yang hidup di “alamnya” sendiri.⁴

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman atau gangguan pervasif, dan bukan suatu bentuk penyakit mental. Autis memiliki gaya kognisi yang berbeda, pada dasarnya otak mereka memproses informasi dengan cara berbeda. Mereka mendengar, melihat, dan merasa, tetapi otak mereka memperlakukan informasi dengan cara yang berbeda, ini sebabnya autis mengacu pada gangguan komunikasi dan interaksi sosial.

³ <http://pendidikanabk.blogspot.co.id/2011/10/definisi-anak-berkebutuhan-khusus.html?m=1> (diakses pada tanggal 10 Oktober 2016)

⁴ Suhadianto, *Pedoman Diagnosis* (Surabaya: Qtc,) Hal: 1

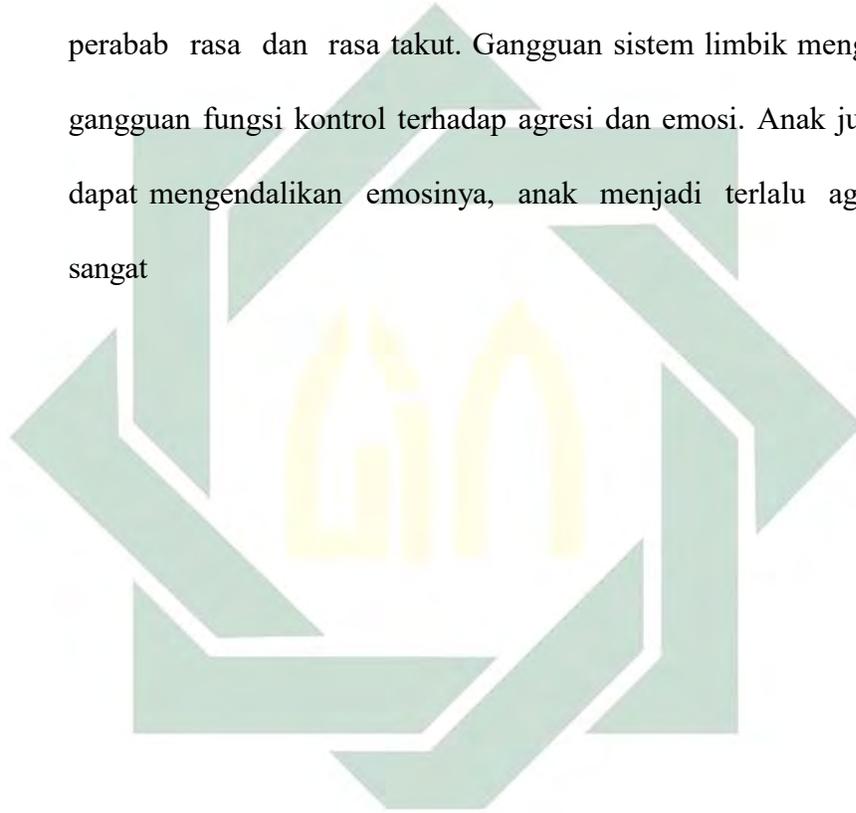
Autis merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya. Dalam bahasa Yunani dikenal kata autis, “*autos*” berarti sendiri dirujuk kepada seseorang ketika dia menunjukkan gejala “hidup di dalam dunianya sendiri atau mempunyai dunia sendiri”, *autisme* memang merupakan kelainan perilaku yang penderitanya hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri, autis dapat terjadi di semua kalangan masyarakat.

Autis didefinisikan sebagai penyakit *neuropsikiatrik* yang ditandai oleh gangguan sosial dan komunikasi, disertai keterbatasan pola tingkah laku dan perhatian artinya Autis merupakan gangguan yang berhubungan dengan sistem saraf dan psikis yang dapat dilihat dari hubungan sosial, komunikasi dan pola tingkah laku.⁵

Gangguan autistik adalah satu gangguan terparah dimasa kanak-kanak. Autisme bersifat klinis dan berlangsung sepanjang hidup. Anak-anak yang menderita autisme, tampak benar-benar sendiri

⁵ Cristine, Adriana P oli, ”Deskripsi Penerapan Proses Belajar Mengajar Pada Anak Autis Dengan Modifikasi Kurikulum Berbasis Kompetensi”, *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Psikologi UBAYA, 2006), hal. 2

dalam menyimpan informasi baru. Gangguan pada *hippocampus* juga menyebabkan perilaku yang diulang-ulang, yang aneh dan hiperaktif. Sedangkan *amygdala* bertanggung jawab terhadap berbagai rangsang sensoris seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba rasa dan rasa takut. Gangguan sistem limbik mengakibatkan gangguan fungsi kontrol terhadap agresi dan emosi. Anak juga kurang dapat mengendalikan emosinya, anak menjadi terlalu agresif atau sangat pasif



- i). Tidak ingin dan tidak menikmati permainan berpura- pura.
- j). Tidak mudah berbicara dengannya, tentang apa yang ingin anda bicarakan.
- k). Bicara dengan cara yang tidak biasa (intonasi).
- l). Ingin bermain dengan benda yang sama selama periode waktu yang panjang.
- m).Mengepakkan tangannya atau membuat gerakan aneh saat kesal atau bersemangat

7. Usia 12- 17 tahun

- a). Sulit membuat kontak mata.
- b). Membuat ekspresi wajah yang datar atau tidak biasa.
- c). Sulit memiliki atau mempertahankan teman.
- d).Menunjukkan pemahaman buruk atas kebutuhan orang lain dalam pembicaraan.
- e). Mengalami kesulitan memperkirakan apa yang orang pikirkan.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1.

Judul : Emosi Ibu Yang Mempunyai Anak Autis

Nama : Adinda Istiqomah

Tahun : 2015

Jurusan : Psikologi

Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Persamaan : Skripsi ini sama-sama berangkat dari studi kasus, menggunakan analisis deskriptif komparatif kemudian sama-sama orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus autis

Perbedaan : Perbedaan dalam skripsi ini terletak pada terapi yang diberikan. Dalam skripsi ini kasus yang diangkat adalah emosi ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus autis. Sedangkan kasus yang peneliti angkat adalah mengenai penerimaan orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus autis
2.

Judul : Penerimaan dan Perlakuan Orangtua serta keluarga pada anak autis

Nama : Ely Fakhiroh

Tahun : 2011

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

